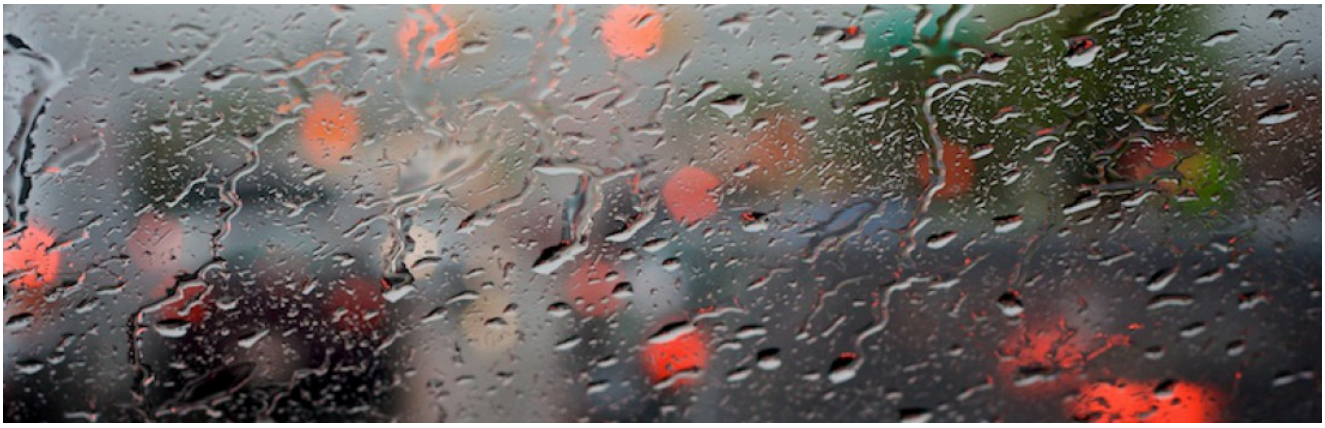

Dunia Spektakular: Kerusuhan Minneapolis, Papua, dan Ekonomi Komoditi

May 30, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *No society likes to look at itself in the mirror, because our reflections are never pleasant.*
>
> —Alci Rengifo, *Anarchy and Desire: The Cinema of Luis Buñuel in Our Time.* 2017.

> *[…] Don't worry about us, we will rebuild and we will recover. This is Hafsa, Ruhel's daughter writing, as I am sitting next to my dad watching the news, I hear him say on the phone; "let my building burn, Justice needs to be served, put those officers in jail".*
>
> —Gandhi Mahal Restaurant, Minneapolis MN, tweet, May 29th, 2020 8:11 PM.

Saat tulisan ini dibuat, Minneapolis, Amerika Serikat, masih dilanda kerusuhan dan penjarahan—yang kabarnya kini merembet ke kota-kota lain. Aku tidak terlalu tahu di kota lain, selain beberapa demonstrasi, bukan kerusuhan dan penjarahan. Pemicunya adalah kematian George Floyd, yang lehernya ditekan menggunakan lutut hingga tewas oleh

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2020

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

seorang polisi—akibat dicurigai menggunakan kredit palsu. Lantas, para intelektual, termasuk juga di Indonesia—terutama para penghuni Twitter, karena di situlah lokasi utama berkumpulnya mereka yang merasa diri intelektual dan paling bermoral—beramai-ramai menggunakan tagar *blacklivesmatter*.

Tidak ada yang salah dengan menggunakan tagar tersebut, namun menjadi konyol dalam pandanganku saat cukup banyak orang yang menggunakan tagar tersebut adalah juga orang-orang yang sama, yang menghujat setiap hasrat keinginan bebas orang-orang Papua. Saat kerusuhan terjadi pada bulan Agustus tahun lalu di tanah Papua, dengan mudah orang-orang yang sama menuding adanya keterlibatan penyusup yang mendorong penduduk Papua melakukan demonstrasi dan kerusuhan—sebagian menuding disusupi *kadrun*, betapa bencinya aku dengan istilah ini, sementara sebagian lain menuding disusupi oleh antek-antek Freeport. Tanpa kemarahan yang terpendam sekian dalam, apakah mungkin demonstrasi besar-besaran yang berujung kerusuhan hadir hanya dalam hitungan hari pasca dilontarkannya ucapan monyet dan diserangnya asrama Papua di Surabaya? Aku yakin bahkan OPM-pun akan kesulitan mengorganisir massa berjumlah ratusan dengan kecepatan menakjubkan—kecuali memang mayoritas penduduk kota tersebut adalah anggota OPM, yang jelas-jelas kusangsikan. Para sosiolog telah sejak lama meneliti mengenai berbagai potensi yang akan dapat menghadirkan mobilisasi massa besar tanpa komando terpusat, dan salah satu argumen mereka, berdasarkan data lapangan, yang paling sering terjadi adalah akibat ketidakpuasan massa itu sendiri. Dan para intelektual media sosial ini bersikukuh bahwa kasus Papua tak memiliki benang merah sama sekali dengan tagar *blacklivesmatter*.

Ada keterpisahan akut yang menjengkelkan di kalangan tersebut. Menjengkelkan, kubilang, walau aku bisa paham mengapa mereka semenjengkelkan itu. Pertama, mereka tidak paham apa yang mereka bicarakan; kedua, mereka tidak tahu bagaimana cara melihat, menafsir, dengan kacamata ekonomi. Orang-orang sok intelek itu berkata bahwa, cara untuk menganalisa sesuatu adalah dengan menelusuri kemana uangnya berujung pangkal. Tidak salah. Namun tetap, mereka yang *hanya* menggunakan analisa tersebut akan dengan mudah terjebak pada satu muara saja dan kehilangan kemampuan melihat lebih luas—karena itu tadi, hanya terjebak dalam satu pemaknaan ekonomi, yaitu uang, ekonomi komoditi.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Beberapa pasti jadi bertanya-tanya, memangnya kenapa dengan ekonomi? Mengapa melalui ekonomi, mengapa menolak ekonomi yang berlandaskan uang? Bukankah ekonomi selalu berkaitan dengan uang, sehingga muncul istilah "ujung-ujungnya duit"? Tidak salah, sekali lagi kutegaskan, kalau memang engkau ingin menjadi seperti Denny Siregar. Silakan saja.

Sudah sedari dini kita semua diajarkan bahwa satu-satunya bentuk ekonomi yang eksis adalah pertukaran melalui jual-beli dan keterlibatan uang, yang lantas berevolusi menjadi sistem kredit. Mata pelajaran ekonomi yang sedari SD diajarkan adalah satu bentuk ekonomi saja, yang sebetulnya hanya satu kepingan saja dari berbagai macam jenis ekonomi yang pernah hadir, eksis, dan berjalan dengan baik di atas muka bumi. Fakultas Ekonomi di kampus-kampus juga sama sekali tidak melatih mahasiswa/i untuk mengenal dan mengeksplorasi ekonomi, mereka hanya dilatih untuk menjadi akuntan, atau dijadikan bibit-bibit entrepeneur—profesi favorit semua orang di abad 21.

Apakah Steve Job diapresiasi berlebihan karena sekadar produk yang ia kembangkan berkualitas? Tidak. Melainkan karena ia adalah seorang entrepeneur sukses. Mereka para pengembang program *open source* banyak yang menghasilkan produk berkualitas, namun kita tak mengenal nama-nama mereka. Sederhana saja, karena mereka mendistribusikan produk yang mereka hasilkan dengan cara *open source*, di mana semua orang dapat mengakses dan mengembangkannya lagi lebih jauh, *bukan menjualnya*. Kalau engkau tidak mempercayainya dan bersikukuh bahwa Steve Job dikenal karena sekadar produknya, perhatikan siapa para selebriti abad-21 ini dan apa profesi idaman mayoritas anak-anak muda kini. Jack Ma, keluarga Halilintar, untuk menyebut dua saja. Profesi idaman? Youtuber. Lantas semua orang berlomba melakukan apapun demi konten, demi mendapatkan klik: melakukan penipuan pada ojol, melakukan penghinaan terhadap transpuan, menuduh orang lain melakukan pelecehan, menginjak-injak seekor anak kucing hingga mati, mematahkan kaki anak anjing, entah apalagi nanti yang akan muncul. *Apapun*. Karena engkau bisa mendapatkan uang dari menjadi seorang Youtuber. *Semua hal berputar pada uang, uang, dan uang.*

Sebagai konsekwensinya, apapun yang tak menghasilkan uang dianggap tidak signifikan, yang berarti juga bahwa bentuk ekonomi lain yang tidak memiliki berbagai karakteristik ekonomi modern dianggap

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

tidak signifikan—terbelakang malah. Begitu juga nasib yang diemban ekonomi hadiah.

Marcel Mauss, seorang sosiolog Prancis kenamaan, murid, sekaligus keponakan dari sosiolog Emile Durkheim, pernah melakukan penelitian panjang mengenai ekonomi hadiah ini. Hasil penelitian yang telah dibukukan itu pernah diterjemahkan dan diterbitkan di sini, namun apakah buku tersebut dijadikan topik spesifik dalam mata pelajaran kuliah ekonomi? Tidak. Ia secara terbatas menjadi buku yang banyak digeluti dalam kuliah antropologi dan sosiologi. Itu juga membuktikan bahwa kita memang telah dipisahkan dari pengenalan akan berbagai bentuk ekonomi lain. Satu-satunya ekonomi yang kita kenal hanyalah ekonomi yang menjalankan dunia hari ini.

Soalan kontras sistem ekonomi juga, mungkin bisa diperhatikan pada contoh berikut, yang masih dalam cakupan nasional, bukan internasional yang terlalu jauh, yaitu manakala Theis Eluay—yang pada 2001 lalu tewas di tangan TNI—berkata saat hadir dalam salah satu acara reformasi di Bandung dulu, “Orang Papua dulu tidak mengenal semen dan bata, kami hidup dalam rumah kayu beratap rumbia, namun semua orang bisa memiliki rumah. Orang Papua dulu tidak berjual beli, kami berburu dan berladang, namun semua orang dalam satu suku bisa makan. Sekarang orang Papua dipaksa tinggal dalam rumah-rumah tembok, berjual beli, dan kita temukan banyak orang Papua jadi gelandangan yang kelaparan.” Ungkapan tersebut menyinggung soal dampak ekonomi modern alias ekonomi komoditi, berbanding dengan ekonomi yang berbeda yang dulu dianut oleh OAP, bukan?

Apakah kita lantas sekadar menyalahkan orang-orang Papua yang marah—karena diperlakukan lebih rendah, tak didengar, dan dianggap sampah yang dapat dibuang kapan saja, dipaksa tunduk pada sistem ekonomi komoditi dari pusat yang sama sekali tak menyejahterakan, selama puluhan tahun—saat mereka bangkit, membuat keonaran di beberapa kota, menyulut kerusuhan, dan melakukan beberapa penjarahan? Bukan lontaran hinaan monyet pada anggota asrama di Surabaya yang menyulut kerusuhan di Manokwari beberapa hari kemudian, yang merembet ke Jayapura, Sorong, Timika, Fakfak, dan beberapa tempat lainnya, melainkan penindasan struktural melalui sistem rasialis, termasuk penindasan ekonomi. Sebagaimana bukan pula tewasnya George Floyd yang menyulut kerusuhan di Minneapolis, melainkan puluhan tahun penindasan struktural melalui sistem rasialis. Mereka yang melihat betapa pemerintahan Indonesia telah

membangun jalan, mengirim semen, memperkenalkan nasi secara luas, mall, dan memuluskan terciptanya sistem ekonomi berdasar jual-beli dan uang di tanah Papua, melihat orang-orang Papua tak tahu diuntung. Sayangnya, mereka yang menuduh demikian tidak sadar bahwa mereka hanya mengenal satu saja bentuk ekonomi. Sayangnya mereka gagal melihat manusia sebagai makhluk ekonomi yang tidak dapat hanya diukur melalui satu bentuk ekonomi semata.

Maka saat mereka cuap-cuap *blacklivesmatter*, apa maksudnya? *Black* yang mana yang dimaksud oleh para intelektual tersebut yang *matter*? Afro-amerika, namun tidak OAP?

Beberapa dari kalian akan tetap bersikukuh, tetap berteriak, "Tapi kalian tetap bersalah karena melakukan kerusuhan dan penjarahan!" Tentu saja, tentu saja. Dengan berkata demikian artinya engkau lebih memilih keberatan dengan respon yang terjadi dalam masyarakat konsumer dibandingkan mengurusi penyebab semua itu terjadi. Silakan saja, engkau menjadi tak berbeda dengan Dina Sulaeman, yang lebih suka mengurusi respon masyarakat, namun tak menilik penyebabnya. Dan engkau tidak menyadari bahwa *sebuah bentuk ekonomi yang berbeda, yaitu ekonomi hadiah, sedang terbangun persis di tiap saat terjadinya kerusuhan dan penjarahan kawasan urban.*

Sama seperti yang terjadi di Papua, kasus kerusuhan dan penjarahan di Minneapolis, walaupun kejadian tersebut dipicu oleh tewasnya George Floyd, yang merupakan puncak muak dari bertahun-tahun marginalisasi terhadap kaum kulit berwarna, terutama kulit hitam di sana, sesungguhnya bukanlah sekadar konflik ras, melainkan konflik akibat *distribusi surplus*. Penjarahan adalah respon alamiah atas masyarakat yang serba keberlebihan komoditi namun tak memiliki sistem distribusi komoditi yang merata. Mengapa aku berkata bahwa itu bukan konflik ras, walaupun pemicunya jelas sistem rasialis—yang tidak begitu saja selesai hanya dengan sempat terpilihnya Obama sebagai presiden dan Oprah pernah menjadi salah satu pengisi acara favorit—sebenarnya mudah, perhatikan saja video-video yang beredar. Apakah para perusuh, termasuk para demonstran yang berada di jalanan semuanya berkulit hitam, tidak. Orang-orang kaukasian terlibat di dalamnya sebagai peserta aktif, termasuk saat penjarahan dan pembakaran terjadi.

Tidak perlu heran saat banyak sekali dari kita gagal dalam melihat bagaimana kerusuhan dan penjarahan sebagai sebuah bentuk ekonomi. Memang, konteks ekonomi hadiah—yang melibatkan aspek

keterikatan sosial yang kuat—memiliki perbedaan yang cukup kontras dengan penjarahan yang dilakukan di Minneapolis sekarang ini, namun keduanya tetap memiliki satu kesamaan pijakan: *akuisisi surplus*. Dalam konteks masyarakat adat dalam subyek riset Mauss, dorongan sosialnya adalah kebiasaan; sementara dalam kerusuhan di Minneapolis dorongan sosialnya adalah kemarahan terpendam yang meledak dengan tewasnya George Floyd di tangan polisi—*bukan oknum polisi*, aku benci istilah oknum yang selalu digunakan untuk membenarkan dan menyucikan sebuah institusi. Poin utamanya adalah bahwa kedua dorongan sosial itu menuntut penghancuran properti melalui redistribusi, atau malahan menganjuran untuk mengeliminasi secara total ekonomi komoditi.

Apabila dalam masyarakat adat yang memberlakukan ekonomi hadiah, seorang kepala suku, para jenderalnya, semua diangkat karena keberhasilan mendemonstrasikan, membuktikan, kemampuannya—bukan karena koneksi dan jumlah uang yang dimiliki—maka sepertinya, apabila ada di antara para perusuh dan penjarah di Minneapolis yang ditangkap dan dihukum atas aksinya, mereka layak diangkat sebagai para jenderal, di mana George Floyd sebagai ketua sukunya.

Catatan tambahan: Ada tulisan bagus mengenai Kerusuhan Watts di Amerika Serikat, 1965, yang begitu mirip dengan kasus Minneapolis saat ini. Silakan klik di sini. Lalu silakan cari juga mengenai Kerusuhan LA, Amerika Serikat, 1992. Ketiganya memiliki karakteristik yang mirip.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top